

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan fondasi penting dalam pembangunan individu dan masyarakat. Sebagai sebuah proses yang sistematis, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter individu agar mampu berperan secara konstruktif dalam kehidupan sosial. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, penanaman karakter yang kuat pada siswa menjadi salah satu tujuan utama seperti tercantum pada Pasal 3 UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu “menekankan pada pengembangan seluruh potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan karakter menurut Mulyasa (2019) merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa anak-anak baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Mulyasa (2019) menjelaskan bahwa penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat mencakup berbagai praktik seperti menganjurkan siswa untuk duduk dengan baik, tidak berteriak agar tidak mengganggu orang lain, menjaga kebersihan badan, berpakaian dengan rapi, menghormati orang tua, menyayangi yang muda, serta menolong sesama.

Pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal yang baik dalam kehidupan, sehingga siswa memiliki kesadaran, pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan pada kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari upaya pendidikan karakter, Kemendikbud menetapkan 5 (lima) nilai inti karakter yang perlu dikembangkan, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas (A., 2018).

SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti, sebagai salah satu sekolah berasrama dikenal dengan kebijakan dan aturan yang disiplin. Aturan yang ditetapkan secara konsisten di sekolah ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga ketertiban, tetapi juga menjadi alat utama dalam pembentukan karakter siswa. Melalui penerapan visi sekolah dengan akronim MERDEKA (Mandiri, Elaborasi, Religius, Disiplin, Empati, Kolaborasi, dan Aktif), sekolah ini berkomitmen untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat.

Namun, meskipun kebijakan dan aturan ini telah diterapkan dengan konsisten, observasi awal yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah menunjukkan adanya kesenjangan pada karakter disiplin. Beberapa siswa ditemukan datang terlambat ke kelas, berpakaian kurang rapi, dan tidak menunjukkan sikap hormat saat berpapasan dengan orang yang lebih tua. Di sisi lain, siswa yang aktif berpartisipasi dalam program pendidikan karakter seperti Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan konselor sebaya (PIK-R) umumnya menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab yang lebih baik, baik

dalam tugas akademis maupun non-akademis. Temuan ini menandakan bahwa meskipun aturan sekolah efektif dalam menciptakan struktur, aturan saja tidak cukup untuk memastikan internalisasi nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab oleh siswa.

Hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling mengungkapkan bahwa berbagai pendekatan telah digunakan untuk membantu siswa mengembangkan karakter, mulai dari layanan konseling klasikal dan kelompok hingga penggunaan instrumen seperti RIASEC. Guru bimbingan dan konseling juga mencatat bahwa sebagian besar siswa menanggapi layanan ini dengan aktif dan terbuka, meskipun ada beberapa siswa, khususnya dari kelas 10, yang enggan terbuka karena merasa belum nyaman. Guru bimbingan dan konseling menyatakan bahwa program yang dilaksanakan sudah cukup efektif, namun masih terdapat tantangan, seperti waktu yang terbatas dan banyaknya jumlah siswa binaan, yang mempengaruhi konsistensi pelaksanaan program.

Dari wawancara dengan siswa, terungkap bahwa mereka merasa program dari guru bimbingan dan konseling sangat membantu mereka dalam memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab. Siswa juga merasa lebih termotivasi untuk mengikuti aturan setelah menerima bimbingan. Namun, mereka juga menyadari bahwa menjaga konsistensi dalam menerapkan disiplin adalah tantangan tersendiri, terutama ketika tidak ada pengawasan langsung.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal ini, terlihat bahwa meskipun aturan sekolah dan program pendidikan karakter yang ada sudah berjalan baik, masih terdapat kesenjangan dalam penerapan dan internalisasi nilai-nilai tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana peran guru bimbingan dan konseling di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti berkontribusi dalam pengembangan karakter siswa agar nilai karakter tidak hanya dipahami dan diterapkan secara konsisten.

#### **B. Fokus Penelitian**

Fokus pada penelitian ini yaitu untuk melihat peran guru bimbingan dan konseling terhadap pendidikan karakter siswa di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti.

#### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian di atas, penelitian ini ingin melihat bagaimana peran guru bimbingan dan konseling terhadap pendidikan karakter siswa di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan rumusan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan penelitian. Penelitian ini memiliki tujuan untuk “mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling terhadap pendidikan karakter siswa di SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti”.

## **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut.

### **1. Bagi Penulis**

Sebagai bahan pembelajaran yang dapat memberikan inspirasi untuk rencana masa depan dan merupakan salah satu prasyarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Jambi tahun 2024.

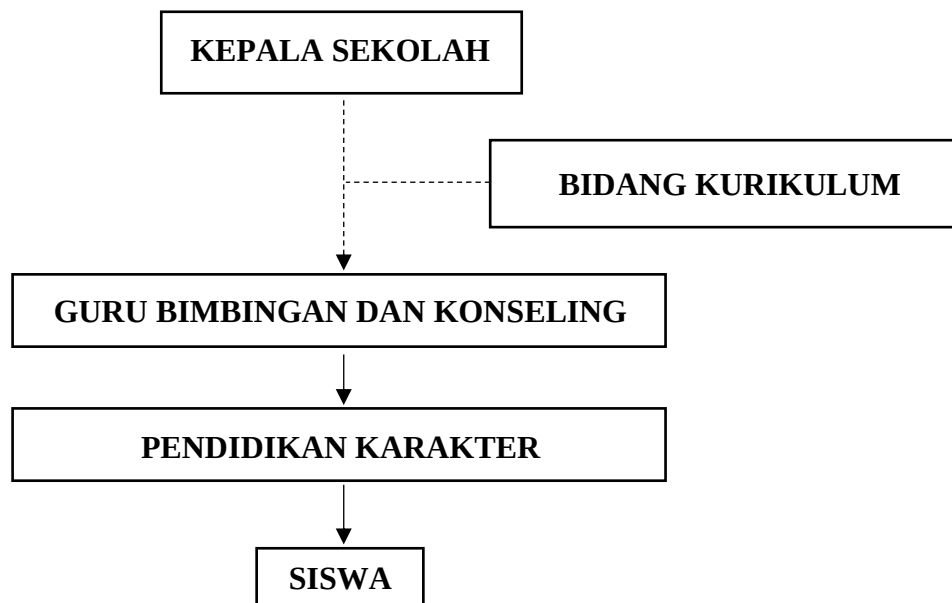
### **2. Bagi SMAN Titian Teras H. Abdurrahman Sayoeti**

Untuk dapat dijadikan informasi bagi para pendidik terutama guru bimbingan dan konseling dalam upaya peningkatan pendidikan karakter pada siswa.

### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat menjadi dasar tindak lanjut atau direplikasikan pada waktu dan sekolah sasaran yang berbeda.

#### F. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diatas memiliki makna guru bimbingan dan konseling merupakan sosok yang berperan melaksanakan pendidikan karakter dan bersinggungan langsung bersama siswa dengan melakukan koordinasi dan kolaborasi bersama berbagai pihak, salah satunya bidang kurikulum dengan diawasi secara keseluruhan oleh kepala sekolah.